

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia terkenal dengan berbagai macam perbedaan dalam aspek segala hal. Perbedaan tersebut seperti pada perbedaan agama, ras, etnis, budaya, bahasa, dan masih banyak lagi. Dengan keberagaman yang ada, maka perlu adanya solusi atas keniscayaan keberagaman yang dapat menciptakan suasana keharmonisan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan bernegara dan beragama yaitu dengan moderasi beragama. Moderasi beragama adalah pandangan, keyakinan dan sikap yang berada ditengah-tengah, adil, seimbang dan tidak ekstrem kanan (*fundamentalis*) atau ekstrem kiri (*liberalis*) dalam beragama.<sup>1</sup>

Agama menjadi salah satu alasan yang mampu memberikan ancaman terhadap bangsa terkait konflik yang terjadi sehingga perlu untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap hal tersebut. Konflik yang timbul dari latarbelakang agama dapat terjadi kepada siapapun, baik dalam lingkup kelompok agama yang sama ataupun dari lingkup agama yang berbeda. Penyebabnya kebanyakan dikarenakan seseorang cenderung menutup diri terhadap sudut pandang atau pemahaman orang lain, adanya sikap saling menyalahkan, dan merasa pendapatnya benar sendiri dibandingkan pendapat orang lain. Konsep moderasi beragama yang rahmatan lil alamin dapat menjadi solusi terbaik untuk membentuk manusia yang toleran, adil dan mampu menghargai perbedaan antar sesama, khususnya dalam pendidikan.

Keberagaman atapun perbedaan seharusnya menjadi ketetapan yang perlu ditanggapi dengan sikap saling mengenal dan toleransi yang tinggi. Jika pemahaman sesama umat beragama tersebut terjadi benturan, maka penganut paradigma ini akan memperluas eksklusifitasnya hingga pada hal yang sangat kompleks dimana dari hal tersebut mampu menyebabkan adanya konflik antar umat beragama. Maka dari hal tersebut diperlukan peran moderasi beragama untuk membangun serta menjaga kerukunan terhadap para umat beragama.

Namun tak lepas dari itu, keberagaman yang ada dapat menimbulkan bibit-bibit konflik seperti intoleransi terhadap perbedaan, dari nilai-nilai yang terkandung dalam agama disimpulkan

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama, (Tangerang: PT Lentera Hati, 2019), 183-185.

<sup>2</sup> Hafizh Idri Purbajati, 'Peran Guru Dalam Membangun Moderasi

dengan pemahaman yang tidak benar, atau berdasarkan penyebab lainnya. Hal tersebut sangat dikhawatirkan karena mampu menjadi faktor penghancur persatuan, sebagaimana banyak ditemui tindakan yang menunjukkan sikap intoleransi, ekstremisme, radikalisme, vandalisme, kekerasan, dan kebencian terhadap pihak tertentu.

Tindakan tersebut berdampak negatif dan merugikan orang lain. Banyak kejadian yang merugikan masyarakat Indonesia, seperti serangan bom bunuh diri di beberapa tempat di Surabaya yaitu gereja dan kantor polisi, penyerangan Markas Besar Polisi Republik Indonesia (Mabes Polri) dan lainnya. Aksi-aksi tersebut, seperti yang terjadi di Surabaya dan Mabes Polri, salah satunya karena salah memahami ajaran Islam. Kegiatan yang mengatasnamakan agama ini seolah memberi kesan bahwa ajaran agama mengharuskan pembunuhan para pembangkang yang tidak sepemahaman, sikap vandalisme, perusakan seperti pembakaran gereja, dan sebagainya.<sup>2</sup>

Salah satu kasus lain yang juga pernah terjadi Pada tahun 2002, masyarakat Indonesia tidak akan pernah melupakan tragedi bom Bali I di Paddy's Pub dan Sari Club yang merenggut 202 nyawa. Hanya berselang tiga tahun, tragedi Bom Bali II kembali terjadi di kawasan Kuta dan Jimbaran yang menewaskan 23 orang. Pelakunya adalah anggota Jamaah Islamiyah (JI), yang memiliki ikatan kuat dengan Al-Qaeda, organisasi teroris internasional pimpinan Osama bin Laden. Organisasi JI justru tumbuh dan berkembang di awal masa reformasi namun kemudian kembali melakukan kegiatan terorisnya, seperti kejadian di Hotel Marriott Ritz Charlton dan Serangan Bursa Efek Jakarta.<sup>3</sup>

Peristiwa lain yaitu ledakan bom di depan Gereja Katedral Makassar yang terjadi pada hari Minggu 28 Maret 2021 membuat gempar masyarakat di Indonesia. Ledakan terjadi sesaat setelah ibadah misa kedua digelar. Saat itu terjadi sirkulasi jemaah misa antara mereka yang sudah selesai lalu pulang, dan mereka yang datang untuk mengikuti jadwal misa selanjutnya. Dua orang pelaku pengeboman datang mendekati ke pintu masuk gereja dengan menaiki sepeda motor. dua orang yang diduga pelaku dilaporkan tewas, serta 20 orang terdiri dari warga, petugas keamanan gereja, dan jemaat mengalami luka akibat ledakan. Pengeboman bunuh diri yang menggunakan jenis bom panci. pelaku diketahui merupakan teroris

---

<sup>2</sup> Hafizh Idri Purbajati, 'Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah', *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 11.2 (2020), 182–94.

<sup>3</sup> Muhammad AS Hikam, *Deradikalisme Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme*, (Jakarta: Kompas, 2016), 31-32

jaringan Jamaah Ansharut Daulah (JAD). Mereka terafiliasi dengan teroris yang melakukan bunuh diri di Jolo, Filipina, tiga tahun yang lalu. pelaku diketahui merupakan teroris jaringan Jamaah Ansharut Daulah (JAD).<sup>4</sup>

Peristiwa pembakaran Gereja HKI Suka Makmur di Aceh Singkil pada 2015, menjadi awal apa yang disebut sebagai Konflik Aceh Singkil. Saat itu sejumlah gereja dibakar dan dibongkar lantaran dianggap tak memiliki izin. Dalam konflik itu, terdapat sembilan gereja yang dibongkar Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) dan satu gereja dibakar massa karena dianggap tak berizin. Semakin ekspresif karena kemudian identitas yang dipersoalkan adalah agama yang berbeda dengan agama arus utama di Aceh, khususnya Aceh Singkil yang bermayoritas beragama Islam. Itu yang kemudian mendorong pihak-pihak di Aceh tidak bersepakat dengan pendirian atau keberadaan sejumlah gereja di Aceh Singkil.<sup>5</sup>

Peristiwa di Papua karena Persatuan Gereja-Gereja Jayapura (PGGJ) menolak untuk merenovasi Masjid Raya Al-Aqsha di Sentani Papua. Salah satu alasannya adalah karena menara masjid lebih tinggi dari gereja di dekat lokasi Jalan Raya Abepura. Penolakan tersebut tertuang dalam surat pernyataan yang merinci delapan keberatan atas nama PGGJ. Permasalahan dari isu ini adalah sebagian umat Kristen di Jayapura telah menolak musala dan tempat ibadah lainnya di instansi pemerintah. Penolakan ini akhirnya berujung pada penolakan untuk membangun minaret masjid yang lebih tinggi dari gereja, dan sikap diskriminatif lainnya, seperti melarang siswa mengenakan jilbab di sekolah.<sup>6</sup>

Peristiwa penolakan komunitas Ahmadiyah berujung pada penyerangan dan perusakan masjid Ahmadiyah di Sintang, Kalimantan Barat. diserang oleh sekitar 200 orang pada Jumat 3 September 2021. Akibatnya, bangunan masjid rusak dan satu bangunan di belakangnya dibakar. Dalam peristiwa penyerangan ini,

---

<sup>4</sup> Luthfia Ayu Azanella, *"Bom Gereja Katedral Makassar: Kronologi Kejadian, Keterangan Polisi, dan Sikap Presiden"*, (2021), diakses 18 Juni 2023, <https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/29/100000165/bom-gereja-katedral-makassar-kronologi-kejadian-keterangan-polisi-dan-sikap?page=3>.

<sup>5</sup> Ayomi Amindoni, *"Api dalam sekam' konflik Aceh Singkil: 'Kita umat Kristen di sini merasa terombang-ambing"*, (2019), diakses 18 Juni 2023, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-50471436>

<sup>6</sup> Sholikhatul Imamah, *"Konflik Berbalut Agama: Papua Menolak Pembangunan Menara Masjid"*, (2020), diakses 18 Juni 2023, <https://www.kompasiana.com/sholikhatulimamahsaaa22575/61b9ed4862a7047b062e3b32/konflik-berbalut-agama-papua-menolak-pembangunan-menara-masjid>

polisi menyatakan tidak ada korban jiwa. Polisi sudah mengamankan anggota Jemaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) yang berjumlah 72 orang atau 20 KK dan bangunan Masjid. Massa menuju ke Masjid Al Mujahidin dan meneriakkan takbir di depan Masjid Al Mujahidin. Sebelum azan mereka menggunakan pengeras suara masjid mengajak semua warga muslim keluar rumah datang untuk salat Jumat dan setelah salat Jumat tidak pulang dulu untuk ikut merobohkan masjid Ahmadiyah lalu meneriakkan takbir. Massa berada di masjid Ahmadiyah dan akhirnya membakar di sisi samping masjid yang dibangun sejak lama. Warga juga menghancurkan dinding masjid dengan palu godam. Mereka juga menghancurkan jendela masjid. Massa pun mengancam akan meratakan masjid Ahmadiyah dalam 30 hari jika pemerintah tidak meratakan masjid tersebut.<sup>7</sup>

Peristiwa Masjid di Kabupaten Tolikara dibakar umat Nasrani menjelang shalat Ied, sekitar pukul 07 00 WIT, Jumat 17 Juli 2015, kasus itu bermula saat umat Islam Karubaga Kabupaten Tolikara hendak menjalankan shalat Idul Fitri. Tiba-tiba, sekelompok massa dari luar berteriak-teriak. Umat muslim yang hendak shalat sontak kaget dan langsung melarikan diri ke Koramil dan Pos 756/WMS untuk meminta perlindungan. Sepeninggalan umat muslim itu, Masjid tersebut dibakar. inti persoalan adalah jemaat nasrani merasa terganggu dengan speaker masjid umat Muslim yang akan melakukan shalat ied. Umat Nasrani mengklaim suara speaker yang dipasang di tengah lapangan mengganggu ketenangan umum. Mereka kemudian meminta umat Muslim untuk membubarkan kegiatan shalat ied tersebut. Hal itu berujung pada perang mulut antara kedua kubu. Saat itulah kelompok nasrani melempari masjid dengan api hingga terbakar. Kepolisian Papua melaporkan, selain Masjid, enam rumah dan 11 kios dilaporkan ikut terbakar.<sup>8</sup>

Aksi kriminalitas terhadap kaum minoritas, umat Kristen kembali terjadi dimana sebanyak 4 orang jemaat Gereja Bala Keselamatan, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah tewas mengenaskan dan pos pelayanan gereja juga dibakar. Adapun pos pelayanan Gereja Bala Keselamatan dipakai umat Kristen untuk beribadah setiap minggu, karena jarak rumah penduduk

---

<sup>7</sup> Andrian Pratama Taher, "Kronologi Masjid Ahmadiyah Sintang Diserang: Berawal dari Penolakan", (2021), diakses 18 Juni 2023, <https://tirto.id/kronologi-masjid-ahmadiyah-sintang-diserang-berawal-dari-penolakan-gjdc>

<sup>8</sup> Ilham, "Kronologi Pembakaran Masjid Tolikara", (2015), diakses 18 Juni 2023, <https://news.republika.co.id/berita/nrmprs/ini-kronologi-pembakaran-masjid-di-tolikara>

yang cukup jauh ke gereja. Jarak pos pelayanan gereja dari Gereja Bala Keselamatan Sigi sekitar 7 km. Adapun aksi pembakaran tempat ibadah menjadi bukti bahwa aksi kekerasan sering sekali dialami oleh kelompok minoritas di Indonesia. Segala tindakan kekerasan, dengan alasan dan cara apapun, merupakan tindakan pelanggaran hukum dan hak asasi manusia, dimana HAM sudah menjadi seharusnya untuk dilindungi oleh berbagai pihak tanpa memandang agama.<sup>9</sup>

Slamet Jumiarto harus mencari rumah kontrakan baru karena terbentur aturan RT 8 Dusun Karet, Desa Pleret, Kecamatan Pleret, Bantul. Khususnya aturan yang mengatur bahwa orang non Islam dilarang tinggal di Dusun tersebut. Pendatang baru harus Islam, Islam yang dimaksud adalah sama dengan faham yang dianut oleh penduduk padukuhan Karet yang sudah ada. Karena aturan tertulis itu sudah disepakati warga, maka ia bersama warga sepakat untuk menjalankan aturan yang telah disepakati. Kendati demikian, kepala dusun menyebut aturan tertulis itu tidak diketahui oleh Kelurahan Pleret dan berlaku di tingkat padukuhan saja. Dan pada akhirnya Slamet telah menerima keputusan dari padukuhan yang menginginkan warga non muslim tidak tinggal di Dusun Karet. Sehingga masalah intoleransi masih kerap terjadi.<sup>10</sup>

Peristiwa lain dengan Kepolisian menangani kasus pembakaran pintu gereja yang terjadi di Purworejo, Jawa Tengah. Peristiwa diketahui hari Senin tepatnya di Gereja Kristen Jawa Tlepok, Desa Tlepok Wetan, RT 01, RW 01, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Saat itu saksi Ibnu Prabowo yang juga merupakan pendeta di sana sedang pulang dari jalan sehat kemudian mencium aroma bensin dan mendapati pintu bagian depan sudah terbakar. Bersama tiga saksi lainnya, Ibnu melihat lokasi dan ternyata pintu depan dan sebelah Barat sudah terbakar separuh. Di pojok kiri pintu depan, saksi menemukan kertas bertuliskan, "Pesan atas tragedi Papua, Papua bakar gereja se Jawa". Kemudian saksi Ibnu dilaporkan ke Kades setempat dan Polsek Grabag Polres Purworejo. Sedangkan barang bukti yang diamankan adalah secarik

---

<sup>9</sup> Novita Sari Simamora, "Pembantaian di Palu, 4 Orang Tewas dan Tempat Ibadah Dibakar, Pihak Gereja Minta Perlindungan", (2020), diakses 18 Juni 2023, <https://kabar24.bisnis.com/read/20201128/15/1323795/pembantaian-di-palu-4-orang-tewas-dan-tempat-ibadah-dibakar-pihak-gereja-minta-perlindungan>

<sup>10</sup> Pradito Rida Pertama, "Perbedaan Agama Membuat Slamet Ditolak Tinggal di Dusun Karet Bantul", (2019), diakses 18 Juni 2023, <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4494241/perbedaan-agama-membuat-slamet-ditolak-tinggal-di-dusun-karet-bantul>

kertas, 7 batang korek yaitu yang berada di depan pintu 5 batang, dan 2 batang di depan pintu sebelah barat gereja. Selain itu ada sisa arang dan abu bekas pintu terbakar. Menjadi salah satu kasus intoleransi yang terjadi.<sup>11</sup>

Kerusuhan Ada tiga gereja di Temanggung, Jawa Tengah, rusak karena menjadi sasaran amuk massa menyusul kerusuhan dalam persidangan kasus penistaan agama dengan terdakwa Antonius Richmond Bawengan di Pengadilan Negeri Temanggung, Selasa. Gereja Bethel Indonesia yang berjarak sekitar dua kilometer dari PN Temanggung mengalami kerusakan akibat pembakaran oleh kelompok massa tersebut. Sebuah bangunan sekolah taman kanak-kanak yang berada di lingkungan gereja terbakar pada sejumlah bagian. Termasuk enam unit motor hangus terbakar akibat insiden tersebut. Selain itu, pembakaran juga terjadi di Gereja Pantekosta Temanggung. Belum diperoleh laporan mengenai dampak pembakaran di gereja tersebut. Sementara itu, Gereja Katolik Santo Petrus dan Paulus juga sempat dirusak massa. Bagian depan gereja hancur dilempari batu. Aksi kerusuhan dipicu setelah jaksa penuntut umum membacakan tuntutan 5 tahun untuk terdakwa Antonius, pada sidang penistaan agama.<sup>12</sup>

Peristiwa di Gereja Baptis Indonesia (GBI) Saman di Desa Bangunharjo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan Gereja Kristen Jawi (GKJ) Teplok di Purworejo dibakar oleh orang-orang tak dikenal. Kepolisian DIY mengatakan telah mendapat laporan ada tiga pengendara sepeda motor misterius yang mendatangi gereja Saman pada hari Senin pukul 02.45. Peristiwa upaya pembakaran gereja di Bantul terjadi hampir bersamaan dengan upaya pembakaran di Purworejo, yaitu pada dini hari. Tetapi masyarakat setempat berhasil menggagalkan pembakaran tersebut. Warga yang menyaksikan semburan api mulai berteriak

---

<sup>11</sup> Angling Adhitya Purbaya, "Ada Insiden Percobaan Pembakaran Pintu Gereja di Purworejo", (2015), diakses 18 Juni 2023, <https://news.detik.com/berita/d-2971949/ada-insiden-percobaan-pembakaran-pintu-gereja-di-purworejo>.

<sup>12</sup> Kementerian agama RI, "Menkopolkam Kutuk Pembakaran Gereja di Temanggung", (2011), diakses 18 Juni 2023, <https://kemenag.go.id/nasional/menkopolkam-kutuk-pembakaran-gereja-di-temanggung-j3ebch>

meminta tolong dan berusaha memadamkan semburan api yang telah melalap pintu depan gereja.<sup>13</sup>

Peristiwa Patung Yesus dan Bunda Maria di Gereja Santo Yusuf Pekerja, Jogonalan, Klaten, Jawa Tengah diduga dirusak orang tak dikenal. seorang pengurus Gereja Santo Yusuf Pekerja, mengatakan peristiwa terjadi pada Selasa siang. Kala itu, dia menemukan bahwa patung Yesus telah jatuh ke lantai. Patung berbobot 20 kilogram dan tinggi 1,75 meter itu roboh dengan kondisi tangan kanannya patah. Selain patung Yesus patah, patung Bunda Maria juga hilang. Patung Maria setinggi 1,6 meter dan bobot 15 kilogram itu hilang. Lalu inisiatif mencari. Dan ternyata patung Maria dibuang di sungai (Kali Ujung, Jogonalan). Dasar patung Maria dibuang di bibir sungai, sedangkan badan patung terlihat di aliran sungai.<sup>14</sup>

Pembangunan gereja di Desa Dermolo, Kembang, Jepara terus menimbulkan polemik. Meski sudah 19 tahun, polemik pendirian gereja di desa tersebut selalu muncul di akhir tahun, menjelang Natal. Pasalnya, sampai saat ini proses pembangunan gereja tersebut menimbulkan pro dan kontra di tengah masyarakat. Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Jepara, menilai persoalan ini harus bisa segera dicarikan jalan keluarnya. Sejak 2002 hingga saat ini, polemik ini selalu muncul di permukaan. Bahkan, karena persoalan izin hingga saat ini gereja tersebut tidak diperkenankan digunakan oleh jemaatnya. Polemik kemudian muncul menyusul adanya Peraturan Bersama Menteri (PBM), yang mensyaratkan pendirian gereja harus memiliki minimal 60 jemaat, pada tahun 2006. Saat itu, tentangan atas rencana pembangunan gereja ini muncul. Akhirnya sampai saat ini setelah 19 tahun, pendirian gereja ini belum bisa selesai dan belum terpecahkan.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Paramita dewiyani, " Pembakaran Dua Gereja di Jawa Kembali Menyulut Konflik Agama" , (2015), diakses 18 Juni 2023, <https://www.benarnews.org/indonesian/berita/pembakaran-gereja-diy-jateng-menyulut-konflik-agama-07212015173557.html>

<sup>14</sup> BBC News, " Patung Yesus dan Bunda Maria diduga dirusak di Jawa Tengah dan Yogyakarta" , (2016), diakses 18 Juni 2023, [https://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2016/08/160809\\_indonesia\\_gereja\\_klaten\\_vandalisme](https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/08/160809_indonesia_gereja_klaten_vandalisme)

<sup>15</sup> Budi erje, "19 Tahun Bermasalah, Pembangunan Gereja Dermolo Jepara Dibahas FKUB Jepara" , (2021), diakses 18 Juni 2023, <https://www.murianews.com/2021/01/04/203859/19-tahun-bermasalah-pembangunan-gereja-dermolo-jepara-dibahas-fkub-jepara>

Peristiwa Sanggar Sapta Darma di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, dibakar sekelompok massa Selasa siang, 10 November 2015. Tempat ibadah penganut Penghayat Kepercayaan di Dukuh Blando, Desa Plawangan, Kecamatan Kragan, itu dibakar saat sedang dalam proses pembangunan candi yang diberi nama Candi Busono. Sebelum dibakar, pengelola Sanggar Sapta Darma mengaku diintimidasi pelaku, ditekan oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan Forum Umat Islam Desa Plawangan supaya menghentikan renovasi pembangunan sanggar.<sup>16</sup>

Kasus selanjutnya Tim Densus 88 Antiteror Polri menangkap terduga teroris asal Kudus, Jawa Tengah, Thoriquddin alias Abu Rusydan terkait dugaan terorisme. Polres Kudus menyebutkan Abu Rusydan yang pernah ditangkap 2004 lalu sudah memiliki hubungan baik usai pendekatan. Abu Rusydan ditangkap Densus 88 terkait dengan dugaan terorisme. Abu Rusydan disebutkan merupakan salah satu tim Lajnah yang bertugas sebagai panitia pemilihan amir bersama para Jamaah Islamiyah (JI), ukan kali ini saja nama Abu Rusydan terkait dengan tindak pidana terorisme. Kombatan Afghanistan tersebut sebelumnya juga pernah ditangkap dan dijatuhi hukuman 3,5 tahun penjara karena menyembunyikan keberadaan Mukhlas alias Ali Ghufron, yang saat itu buron aksi Bom Natal 2000 dan Bom Bali 2002.<sup>17</sup>

Menteri Agama H Fachrul Razi sudah meminta jajarannya agar menindaklanjuti terkait adanya laporan penghinaan kepada Nahdlatul Ulama dan Habib Luthfi. Diduga hal tersebut dilakukan oleh akun media sosial salah seorang guru di sebuah yayasan lembaga pendidikan Islam di Rembang, Pasuruan. Yayasan tersebut diduga menjadi tempat penyebaran ideologi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), yang keberadaannya sudah dilarang oleh pemerintah. Apresiasi terkait langkah Ansor dan Barisan Ansor Serbaguna (Banser) Bangil yang membuat klarifikasi lantaran adanya dugaan penghinaan tersebut. Hal itu bertujuan untuk menjaga kerukunan dan mengawal

---

<sup>16</sup> Kukuh S Wibowo Surabaya, "Tempat Ibadah Penghayat Kepercayaan di Rembang Dibakar Massa", (2015), diakses 18 Juni 2023, <https://nasional.tempo.co/read/717673/tempat-ibadah-penghayat-kepercayaan-di-rembang-dibakar-massa>

<sup>17</sup> Dian Utoro Aji, "Polisi Sebut Abu Rusydan yang Ditangkap Densus 88 Sudah Dideradikalisasi", (2021), diakses 18 Juni 2023 <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5724515/polisi-sebut-abu-rusydan-yang-ditangkap-densus-88-sudah-dideradikalisasi>.

komitmen kebangsaan, dengan tetap berpegang pada koridor hukum.<sup>18</sup>

Fakta yang terjadi didunia pendidikan dengan adanya tindakan kekerasan yang semakin merajalela. sejumlah kasus kekerasan di satuan pendidikan berasrama dan di MTs swasta. Mulai dari kekerasan fisik bahkan juga kekerasan seksual. Seluruh peristiwa terjadi di satuan pendidikan di bawah kewenangan Kementerian Agama.<sup>19</sup> Ada kasus penamparan dan hukuman berdiri dengan satu kaki di salah satu MTs di Gresik (Jawa Timur), Kepala MTs swasta di Manyar, Gresik, berinisial AN memukul 15 siswinya hingga empat di antaranya pingsan. Para siswa yang pingsan diduga karena kelelahan, sebab setelah ditampar masih juga dihukum berdiri dengan satu kaki. Pemukulan itu dilakukan AN gara-gara 15 siswi tersebut jajan di luar sekolah, karena ada larangan tidak boleh membeli jajanan di luar kantin MTs. Namun ke-15 siswi membeli makanan ke SMK di sebelah MTs yang kebetulan sedang proses pembagunan pagarnya. Para siswi yang mengalami kekerasan tersebut kemudian mengalami trauma berupa ketakutan dan cemas. Bahkan sebagian tidak berani berangkat ke madrasah lagi.

Kekerasan berupa pembakaran santri oleh santri lainnya di salah satu Pondok Pesantren (Ponpes) di Pasuruan (Jawa Timur). kasus santri di Pasuruan, Jawa Timur berinisial INF (13 tahun) yang dibakar hidup-hidup oleh MHM, seniornya. Tindakan ini dilakukan karena NF dituduh mencuri uang di kamar pondok pesantren hingga membuat seniornya marah.

INF mendapat luka bakar ditubuh dan punggungnya, pihak pesantren membawa INF ke RS Husada Pandaan, Pasuruan. MHM pun sudah diamankan pihak kepolisian. Mengetahui santrinya dibakar hidup-hidup, pihak pondok pesantren di Pasuruan justru menyebut tak ada kesengajaan, dengan alasan awalnya hanya menakut-nakuti saja. AA selaku guru pondok pesantren setempat mengatakan. kabar tentang adanya kesengajaan dalam tindakan muridnya tidak benar.

Dugaan kekerasan seksual oleh pemimpin pondok pesantren di Jember (Jawa Timur) yang dilaporkan oleh istri pelaku

---

<sup>18</sup> Syaifullah, "Menag RI Minta Usut Penghina NU dan Habib Lutfi di Pasuruan", (2023), diakses 18 Juni 2023, <https://jatim.nu.or.id/metropolis/menag-ri-minta-usut-penghina-nu-dan-habib-lutfi-di-pasuruan-m4JXr>

<sup>19</sup> Citra Larasati, "Miris! Baru Sepekan di 2023, 3 Kasus Kekerasan di Lingkungan Pendidikan Sudah Terjadi", (2023), diakses 18 Juni 2023, <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/xkEjRIMK-miris-baru-sepekan-di-2023-3-kasus-kekerasan-di-lingkungan-pendidikan-sudah-terjadi>

sendiri. Seorang istri kiai di Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember, Jawa Timur, melaporkan suaminya karena dugaan pencabulan dan pelecehan seksual terhadap santriwati yang masih di bawah umur. Menurut pihak Kepolisian, pelapor menceritakan dirinya mendapatkan pengaduan kalau Kiai ini sering memasukkan santri bergantian kalau malam. Istrinya sekalipun tidak bisa masuk ke kamar Kiai, karena semua pakai ID, pakai PIN (Personal Identification Number), pakai tombol, finger print dan sebagainya, sehingga tidak bisa sembarang masuk. Di kamar Pak Kiai ada CCTV. Semua pakai *remote*. Istri Sang Kiai tidak diberi akses nomor PIN untuk masuk ke kamar itu. Tapi santri-santri yang diduga pernah dimasukkan ke kamar Pak Kiai ini tahu password-nya.

Sebagai pemeluk agama yang membawa misi perdamaian, hendaknya tidak mudah terbawa arus oleh pihak-pihak yang mengajak untuk berbuat kejahatan yang berdasar pada ideologi radikal Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamiin, hendaknya disebarkan dan diajarkan dengan cara yang damai Membuat orang lain menyadari kesalahannya tidak harus dengan jalan kekerasan. Islam sangat menganjurkan untuk saling menjalin silaturahmi, yakni dengan mendekatkan yang jauh dan mengeratkan yang dekat.

Moderasi beragama artinya berpikir secara moderat, bukan berarti tidak yakin dengan keyakinan agamanya atau bahkan ada kesalahan dalam keyakinannya, mempercayai ajaran agamanya yang mengajarkan prinsip keadilan dan keseimbangan, tetapi berbagi kebenaran dalam menafsirkan masing-masing agama. Sifat moderasi beragama memerlukan penerimaan, keterbukaan, dan kerjasama setiap kelompok yang berbeda, sehingga moderasi beragama menciptakan toleransi yang dapat menjaga kerukunan umat beragama. Diharapkan paradigma ini memungkinkan budaya, agama, dan orang lain yang berbeda membentuk komunitas yang menerima perbedaan dan dapat hidup bersama dalam situasi kehidupan yang berbeda.

Oleh karena itu moderasi beragama menjadi bagian penengah dari keberagaman agama di Indonesia. Moderasi beragama menjadi budaya yang berjalan beriringan dan tidak saling meniadakan diantara agama dan kearifan local (*local wisdom*). Berbagai kelompok tidak saling mempertentangkan, tetapi lebih kepada mencari solusi dengan cara yang toleran. Kunci untuk menciptakan kerukunan dan toleransi di tingkat nasional, lokal maupun global yaitu melalui moderasi beragama. Menolak liberalisme dan

ekstrimisme adalah pilihan moderasi beragama untuk mencapai peradaban yang terjaga, keseimbangan, dan perdamaian.<sup>20</sup>

Untuk menegakkan moderasi beragama perlu penanganan yang matang dan serius dari berbagai pihak, salah satunya peran dari lembaga pendidikan. Sekolah sebagai basis pendidikan dasar dan menengah, menjadi penanaman awal secara dini dalam lingkup agama bagi siswa dari berbagai orientasi, baik yang radikal, pluralistik, inklusif, eksklusif, moderat, konservatif, bahkan liberal. Sehingga sekolah merupakan sarana yang efektif untuk membentuk kesadaran, sikap, pengetahuan, dan perilaku keagamaan, dimana diharapkan strukturnya dapat dengan mudah dikaitkan dengan pengembangan pemahaman keagamaan. Sudut pandang ini menjadi penting untuk mengembangkan kurikulum yang ada di sekolah.<sup>21</sup>

Pendidikan menjadi sarana yang dapat memperkuat nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila dan memperteguh moderasi beragama. Pendidikan agama menjadi salah satu langkah tepat untuk meneguhkan nilai-nilai tersebut. PAI sebagaimana mata pelajaran lainnya memiliki tujuan pembelajaran. Tujuan PAI yaitu dalam rangka menumbuhkan pemahaman, keyakinan, penghayatan maupun pengamalan peserta didik mengenai ajaran agama Islam hingga peserta didik menjadi seorang muslim yang tingkat iman dan takwa kepada Allah SWT semakin tinggi dengan memiliki pribadi mulia berpengaruh positif dalam kehidupan masyarakat.

Hal yang perlu dilakukan agar tidak mudah terpengaruh akan radikalnya pemikiran beragama dan menutup diri dengan agama lain, yaitu memperkenalkan dan memperkuat pemahaman moderat kepada peserta didik sedini mungkin. Bentuk intoleransi tumbuh ketika siswa masuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Sekolah Menengah Atas (SMA).<sup>22</sup> Salah satu langkah yang bisa dilaksanakan untuk menanamkan nilai pancasila dan moderasi agama dengan pengajaran pendidikan agama.

Masa-masa remaja menjadi masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, usia remaja adalah 12-21 tahun. Pada tahap

---

<sup>20</sup> Agus Akhmadi, *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia*, (Surabaya: Balai Diklat Keagamaan Surabaya, Vol. 13, No. 2, 2019), 49

<sup>21</sup> Suprpto Suprpto, 'Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18.3 (2020) <<https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.750>>.

<sup>22</sup> Achmad Akbar, 'Peran Guru PAI Dalam Membangun Moderasi Beragama Di SDN Beriwit 4 Dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya', 2020 <<http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/id/eprint/2756>>.

ini, para remaja khususnya siswa SMA/MA/SMK mulai melakukan berbagai aktivitas untuk mencari dan menemukan jati dirinya. Remaja biasanya ingin mempelajari sistem kepercayaan orang-orang di sekitarnya dan menerima sistem kepercayaan tersebut tanpa mengkritiknya.<sup>23</sup>

Terhadap ancaman teroris akibat radikalisme agama tidak bisa diselesaikan hanya melalui jalur hukum, kepolisian, militer dan pemerintah saja, namun dunia pendidikan juga harus dilibatkan. Peran guru PAI sangat penting untuk melawan radikalisme ini, seperti lebih mengarahkan siswa untuk bergabung dengan kelompok agama yang menciptakan suasana keagamaan yang sehat, dikhawatirkan siswa menuju hal yang salah apalagi hingga bergabung dengan kelompok teroris.<sup>24</sup>

Guru menjadi salah satu seseorang yang memiliki tanggungjawab untuk mengajar, mendidik, dan membimbing anak didik. Seseorang dapat dikatakan guru jika orang tersebut dapat merancang program pendidikan atau pembelajaran dan yang bisa mengatur serta memimpin kelas agar anak didik bisa belajar dengan baik dan anak didik mampu mencapai tingkat kedewasaan yang merupakan salah satu tujuan dari proses pendidikan.<sup>25</sup>

Dalam rangka menanamkan sikap moderat bagi para siswanya di sekolah, guru agama terutama guru agama Islam memiliki peran yang sangat penting. Pembimbingan yang dilaksanakan oleh guru agama Islam kepada anak didik diharapkan mampu mempengaruhi sikap maupun moral yang siswa miliki. Khususnya perbedaan dalam umat beragama, siswa harus diajarkan agar memiliki pola pikir jika agama menjadi hal yang sangat krusial, sakral, sehingga perlu adanya sikap saling menghormati atau toleransi diantara umat beragama entah itu disekolah ataupun dilingkungan masyarakat.

Memandang Islam secara keseluruhan memberikan pemahaman hukum Islam yang luas serta terbuka. Peran atau misi guru PAI adalah memberi pemahaman mengenai akidah yang benar, tidak mengesampingkan nilai-nilai kebhinnekaan dan kebangsaan, sehingga dapat mencegah terjadinya gesekan antara umat Islam dan umat agama lain dan mencegah adanya ajaran radikal yang

---

<sup>23</sup> Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP dan SMA (Bandung Rosda, 2009) hal 37

<sup>24</sup> Agus SB, Merintis Jalan Mencegah Terorisme (Sebuah Bunga Rampai). (Jakarta Semarang LAutan Warna Press, 2014), hal 136

<sup>25</sup> Hamzah B. Uno, Profesi Kedudukan, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008).  
h. 15.

dikhawatirkan berujung dengan tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama. Melalui peran pendidikan mempermudah untuk menanamkan moderasi beragama pada remaja.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan diatas, penulis melakukan penelitian ini dengan tujuan agar sikap radikalisme dikalangan masyarakat dapat dicegah, dan semakin terbukanya pemikiran akan perbedaan. Khususnya dalam hal ini agar siswa memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, serta meminimalisir sikap apatis terhadap pemeluk agama lain melalui peran yang dilakukan guru disekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis ingin mengetahui bagaimana peran guru agama Islam di SMK Duta Karya Kudus untuk menanamkan moderasi beragama kepada siswanya. Dimana semakin maraknya sikap intoleran terhadap perbedaan pemahaman agama sehingga menimbulkan banyak konflik di masyarakat, dan meminimalisir siswa ikut dalam kelompok radikal tertentu. Fenomena ini memberi alasan yang menjadi ketertarikan peneliti, untuk mengetahui peran guru dalam membangun moderasi beragama kepada murid disekolah tersebut. Oleh karena itu peneliti menuangkannya ke dalam sebuah skripsi yang berjudul **Peran Guru Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama Di SMK Duta Karya Kudus.**

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian batasan masalah yang menjadi titik perhatian atau penelitian. Dalam penentuan fokus penelitian secara umum dapat dilihat dari gejala yang memiliki sifat holistik yaitu bersifat menyeluruh atau tidak dapat dipisahkan. Maka peneliti bukan hanya mendapatkan penelitiannya hanya berdasar variabel penelitian saja, namun juga keseluruhan situasi sosial seperti pelaku (*actor*), aspek (*place*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.<sup>26</sup> Adapun fokus penelitian ini adalah Peran Guru Agama Islam dalam membangun moderasi beragama di sekolah terhadap murid-muridnya.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah yang ada pada latar belakang masalah diatas, peneliti merumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

---

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014) hal 285..

1. Bagaimana peran guru agama Islam dalam menanamkan Moderasi Beragama di SMK Duta Karya Kudus?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menanamkan Moderasi Beragama oleh guru agama Islam di SMK Duta Karya Kudus?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dengan melihat rumusan masalah di atas, kemudian tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan peran guru agama Islam dalam menanamkan Moderasi Beragama di SMK Duta Karya Kudus.
2. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menanamkan Moderasi Beragama oleh guru agama Islam di SMK Duta Karya Kudus.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis
  - a. Sebagai tambahan khazanah keilmuan yang berkaitan tentang peran guru dalam membangun moderasi beragama di SMK Duta Karya Kudus.
  - b. Sebagai khazanah keilmuan untuk membantu penelitian selanjutnya terkait Moderasi Beragama. Serta penerimaan terhadap realitas agama, yang mampu menjauhkan dari konflik dan dapat menumbuhkan spirit moderasi beragama guna menjaga kerukunan umat beragama.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Guru
 

Hasil Hasil penelitian dapat digunakan sebagai langkah-langkah peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun moderasi beragama di sekolah.
  - b. Bagi Sekolah
 

Sebagai Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai acuan informasi tentang peran guru agama Islam dalam membangun moderasi beragama di sekolah.
  - c. Bagi Peneliti
 

Skripsi ini bermanfaat untuk menambah wawasan intelektual maupun pola pikir, sikap dan pengalaman sebagai bekal untuk menjadi seorang pendidik dikemudian hari dan

untuk memenuhi dari sebagian tugas akhir dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan.

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan dalam memahami keseluruhan isi dari skripsi ini, penulis akan mendeskripsikan sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

### **1. Bagian Awal**

Dalam bagian ini terdiri dari halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan skripsi, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman isi dan halaman abstrak.

### **2. Bagian Isi**

Bagian isi ini terdiri dari beberapa bab yaitu:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

Dalam bab ini akan diuraikan tentang pengertian peran, lalu bagaimana peran guru agama Islam dalam pendidikan, pengertian moderasi beragama, dan indikator apa saja dalam menanamkan moderasi beragama.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini berisikan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data serta teknik analisis data.

#### **BAB IV : HASIL PENELITIAN**

Dalam bab ini memuat uraian bagaimana peran yang dilakukan oleh guru agama Islam untuk menanamkan moderasi beragama di sekolah, serta faktor penghambat dan pendukung dalam menanamkan moderasi beragama menggunakan analisis data dan pembahasan, hasil penelitian dan analisis hasil dari penelitian.

#### **BAB V : PENUTUP**

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, saran dan penutup.

### **3. Bagian Akhir**

Dalam bagian ini berisi tentang daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan penulis dan lampiran-lampiran.